

Pengaruh Ekspor, Luas Lahan, dan Hasil Produksi Karet Terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2015-2024

Rahmi Ramadani¹, Putri Asri Sarafina², Siti Rohima³, Anna Yulianita⁴, Rela Sari⁵

Universitas Sriwijaya, Indonesia

E-mail: ramadanirahmi6663@gmail.com¹, asrisarafina06@gmail.com², sitirohima@unsri.ac.id³, annayulia@unsri.ac.id⁴, relasari_mkr@yahoo.co.id⁵

Article History:

Received: 27 November 2025

Revised: 28 Desember 2025

Accepted: 05 Januari 2026

Keywords: Ekspor Karet, Luas Lahan, Hasil Produksi, PDRB, Sumatera Selatan

Abstract: Sektor perkebunan karet memiliki peranan yang signifikan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Selatan karena menjadi salah satu penyumbang utama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Meski demikian, sektor ini menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga internasional, rendahnya tingkat produktivitas, serta dominasi lahan yang sudah tua, sehingga menurunkan nilai tambahnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh ekspor karet, luas lahan, dan tingkat produksi terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan pada periode 2015–2024. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif melalui model regresi linier berganda (OLS) dengan memanfaatkan data sekunder dari BPS dan Dinas Perkebunan Sumatera Selatan. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan keandalan model. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ekspor, luas lahan, dan produksi karet secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,709. Namun secara parsial, ketiga variabel tersebut menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sektor melalui hilirisasi industri dan program peremajaan lahan agar kontribusi karet terhadap perekonomian daerah semakin optimal.

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu pusat produksi karet terbesar di Indonesia, dengan luas areal lebih dari 1 juta hektar yang didominasi perkebunan rakyat (BPS, 2024). Komoditas ini berperan penting dalam struktur ekonomi daerah melalui kontribusinya terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat pedesaan. Selain menghasilkan nilai tambah langsung, sektor karet juga berkontribusi melalui ekspor, di mana sekitar 80% produksi nasional ditujukan ke pasar internasional (Cahyaningtyas et al., 2022), menjadikannya komoditas strategis bagi pertumbuhan ekonomi regional.

Variabel lain seperti luas lahan dan tingkat produksi turut mencerminkan kapasitas dan potensi ekonomi sektor ini. Perubahan luas lahan sering dipengaruhi oleh dinamika harga

komoditas, kebijakan konversi lahan, serta investasi perkebunan, dan terbukti berpengaruh signifikan terhadap output regional (Putri & Santoso, 2022). Produktivitas karet, yang menggambarkan efisiensi pengelolaan, dapat ditingkatkan melalui teknologi dan peremajaan tanaman. Azis et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas mampu menaikkan nilai tambah tanpa perluasan lahan.

Namun, sektor ini masih rentan terhadap fluktuasi harga global, perubahan iklim, dan penurunan permintaan dari negara importir utama seperti Tiongkok dan Jepang. Volatilitas harga internasional terbukti melemahkan nilai ekspor dan berdampak pada kinerja PDRB daerah (ANPRC, 2024). Oleh karena itu, analisis kuantitatif mengenai hubungan ekspor, luas lahan, dan hasil produksi terhadap PDRB menjadi penting untuk memahami kontribusi sektor primer terhadap ekonomi regional.

Periode 2015–2024 menunjukkan dinamika signifikan dalam ketiga variabel tersebut di Sumatera Selatan. Kajian terdahulu (Yuliani & Fahmi, 2020) menemukan adanya pengaruh positif sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tingkat pengaruhnya dapat berbeda antarprovinsi. Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai peran ekspor, luas lahan, dan produksi karet terhadap PDRB provinsi, serta menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan perkebunan yang berkelanjutan, berdaya saing, dan adaptif terhadap perubahan global.

LANDASAN TEORI

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan indikator utama yang menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Menurut BPS (2023) dan Sukirno (2016), PDRB digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi, kontribusi sektor ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat. Pada daerah berbasis komoditas seperti Sumatera Selatan, PDRB sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor pertanian dan perkebunan, termasuk subsektor karet yang menjadi sektor basis dan sumber nilai tambah regional. Teori pertumbuhan klasik dan neoklasik menjelaskan bahwa output wilayah dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, spesialisasi, serta teknologi, sehingga peningkatan kapasitas produksi sektor karet dapat berpengaruh terhadap PDRB.

Ekspor

Ekspor adalah aktivitas penjualan barang ke luar negeri yang menghasilkan devisa dan memperluas pasar (Salvatore, 2013). Menurut teori perdagangan internasional seperti keunggulan komparatif Ricardo dan teori faktor proporsi Heckscher–Ohlin, negara akan mengekspor komoditas yang dapat diproduksi lebih efisien dan sesuai dengan kelimpahan faktor produksinya. Dalam konteks Indonesia, karet termasuk komoditas yang memiliki keunggulan komparatif sehingga ekspornya berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori *export-led growth* menjelaskan bahwa peningkatan ekspor mampu memperkuat output ekonomi melalui peningkatan produksi dan investasi.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi utama di sektor pertanian dan perkebunan. Menurut Sukirno (2016) dan Mubyarto (2018), semakin luas lahan yang digunakan, semakin besar potensi output yang dapat dihasilkan. Dalam teori produksi, lahan berperan sebagai input dasar yang menentukan kapasitas, sedangkan hukum hasil berkurang menjelaskan bahwa tambahan output akan menurun jika perluasan lahan tidak diimbangi faktor lain. Pada perkebunan karet, luas lahan

berkaitan langsung dengan jumlah pohon dan potensi produksi. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa luas lahan memiliki hubungan signifikan dengan produksi maupun kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB.

Hasil Produksi

Produksi merupakan proses mengubah input menjadi output, dan hasil produksi mencerminkan efisiensi penggunaan faktor produksi (Sukirno, 2016; Case & Fair, 2017). Dalam fungsi produksi klasik, output dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, lahan, dan teknologi. Pada sektor karet, hasil produksi dipengaruhi oleh kualitas lahan, keterampilan tenaga penyadap, modal, teknologi budidaya, serta kondisi iklim. Peningkatan hasil produksi umumnya berdampak pada peningkatan nilai tambah dan memperbesar kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB.

Penelitian Terdahulu

Naibaho (2015) menemukan bahwa ekspor karet berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Jambi. Krisnawati et al. (2023) menunjukkan bahwa luas lahan dan tenaga kerja secara signifikan meningkatkan produksi karet di Sumatera Selatan. Mahira & Juliansyah (2022) membuktikan bahwa ekspor karet berkontribusi pada peningkatan devisa nasional. Simamora et al. (2024) menyoroti bahwa pengaruh ekspor terhadap PDRB dapat berubah tergantung kondisi pasar global. Sementara itu, Oktariani & Fauzi (2025) menunjukkan bahwa luas lahan dan input produksi berpengaruh kuat terhadap output karet di tingkat daerah. Secara umum, penelitian terdahulu menegaskan bahwa ekspor, luas lahan, dan produksi karet memiliki hubungan erat dengan kinerja ekonomi, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks PDRB Sumatera Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder deret waktu periode 2015–2024 yang diperoleh dari BPS dan instansi terkait. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk melihat perkembangan PDRB, ekspor karet, luas lahan, dan produksi, sehingga pola dan kecenderungan data dapat dipahami sebelum pengujian model. Selanjutnya, regresi linier berganda (OLS) digunakan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan.

Sebelum estimasi regresi, dilakukan uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model. Pengujian pengaruh dilakukan melalui uji F secara simultan, uji t secara parsial, serta penilaian Adjusted R^2 sebagai ukuran kemampuan model menjelaskan variasi PDRB. Prosedur ini memastikan hasil analisis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data penelitian secara sederhana dan jelas. Metode ini menampilkan karakteristik utama variabel melalui ukuran seperti rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai pola dan kecenderungan data sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

Tabel. 1 Statistik Deskriptif

	PDRB Y	EKSPOR ...	LUAS LAH...	PRODUKSI...
Mean	37050.75	7.99E+08	1274991.	1116299.
Median	37224.49	7.96E+08	1283260.	1121707.
Maximum	42899.93	1.02E+09	1317755.	1260321.
Minimum	31549.30	5.34E+08	1219110.	896000.4
Std. Dev.	3662.419	1.57E+08	39380.10	112879.3
Skewness	0.043421	-0.125895	-0.215182	-0.588954
Kurtosis	1.991765	2.037137	1.326334	2.442277
Jarque-Bera	0.426700	0.412710	1.244322	0.707718
Probability	0.807873	0.813544	0.536783	0.701974
Sum	370507.5	7.99E+09	12749908	11162995
Sum Sq. Dev.	1.21E+08	2.22E+17	1.40E+10	1.15E+11
Observations	10	10	10	10

Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa sepuluh data deret waktu tahun 2015–2024 memiliki karakteristik variabel yang bervariasi. Rata-rata PDRB Sumatera Selatan mencapai 37.050,75 juta rupiah, didukung oleh rata-rata produksi karet sebesar 1.116.299ton dan ekspor sekitar 799 juta ton. Nilai skewness yang mendekati nol menunjukkan bahwa distribusi PDRB relatif simetris. Luas lahan karet merupakan variabel paling stabil dengan simpangan baku yang kecil, mencerminkan minimnya perubahan areal tanam selama periode penelitian. Sebaliknya, ekspor karet memiliki fluktuasi terbesar akibat dipengaruhi kondisi pasar global. Variasi pada PDRB dan produksi karet juga menunjukkan bahwa ekonomi daerah sangat sensitif terhadap perubahan volume produksi dan permintaan ekspor.

Analisis Regresi Linier Berganda (OLS)

Analisis regresi linier berganda dengan metode OLS digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda (OLS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	150621.4	25816.72	5.834258	0.0011
EKSPOR__X1__	-1.73E-05	4.56E-06	-3.791640	0.0091
LUAS_LAHAN__X2__	-0.062041	0.017778	-3.489757	0.0130
PRODUKSI_KARET__X3__	-0.018505	0.005992	-3.088163	0.0214

Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 150621.4 - 1.73E-05(E) - 0.062041(LL) - 0.018505(P) + e.$$

Nilai konstanta sebesar 150621.4 menunjukkan tingkat PDRB Provinsi Sumatera Selatan ketika seluruh variabel independen diasumsikan tidak memberikan pengaruh atau berada pada nilai nol. Dengan demikian, konstanta tersebut merepresentasikan nilai dasar PDRB sebelum mempertimbangkan kontribusi variabel lainnya dalam model.

Koefisien regresi untuk variabel ekspor karet sebesar $-1.73E-05$ mengindikasikan bahwa setiap peningkatan ekspor sebesar satu ton diperkirakan menurunkan nilai PDRB dalam besaran yang sesuai dengan nilai koefisien tersebut, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara ekspor karet dan PDRB.

Selanjutnya, variabel luas lahan karet memiliki koefisien regresi sebesar -0.062041 . Hal ini mengimplikasikan bahwa penambahan satu hektar luas lahan karet diperkirakan menurunkan PDRB, dengan besaran penurunan sesuai nilai koefisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspansi lahan karet tidak secara langsung berkorelasi positif terhadap peningkatan nilai ekonomi regional.

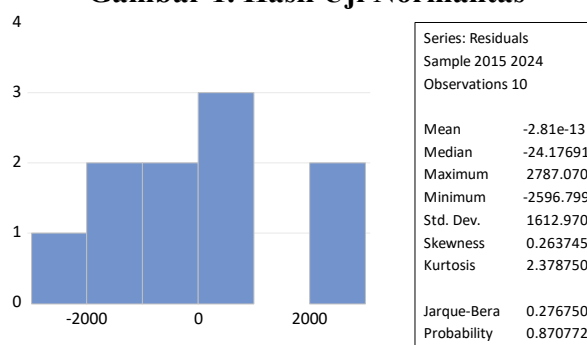
Variabel produksi karet juga memiliki koefisien negatif, yaitu -0.018505 , yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi satu ton diperkirakan menurunkan nilai PDRB. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan output karet belum mengimplikasikan adanya kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja ekonomi regional.

Secara keseluruhan, ketiga variabel independen menunjukkan pengaruh negatif terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan dalam model regresi yang diestimasi. Temuan ini memberikan indikasi bahwa perkembangan sektor karet tidak serta merta meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional pada periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai probabilitas sebesar $0.870772 > 0.05$ menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.727329	Prob. F(3,6)	0.5719
Obs*R-squared	2.666819	Prob. Chi-Square(3)	0.4459
Scaled explained SS	0.661838	Prob. Chi-Square(3)	0.8821

Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas, menunjukkan *probability* $0.4459 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 10/23/25 Time: 20:29

Sample: 2015 2024

Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.67E+08	1707.883	NA
EKSPOR X1	2.08E-11	35.18512	1.182945
LUAS LAHAN X2	0.000316	1317.666	1.130355
PRODUKSI KARET...	3.59E-05	115.7149	1.055165

Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, menunjukkan nilai VIF Variabel Independen <10.00, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.030410	Prob. F(2,4)	0.9703
Obs*R-squared	0.149771	Prob. Chi-Square(2)	0.9278

Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai probabilitas sebesar $0.9278 > 0.05$ menunjukkan bahwa asumsi tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinan

R-squared	0.806038	Mean dependent var	37050.75
Adjusted R-squared	0.709057	S.D. dependent var	3662.419
S.E. of regression	1975.477	Akaike info criterion	18.30418
Sum squared resid	23415061	Schwarz criterion	18.42522
Log likelihood	-87.52091	Hannan-Quinn criter.	18.17141
F-statistic	8.311296	Durbin-Watson stat	1.624375
Prob(F-statistic)	0.014752		

Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Berdasarkan nilai **Adjusted R^2 sebesar 0.709057**, dapat disimpulkan bahwa variabel Ekspor Karet, Luas Lahan Karet, dan Produksi Karet mampu menjelaskan **70.91%** variasi PDRB Provinsi Sumatera Selatan. Sisanya **29.09%** dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti harga karet internasional, nilai tukar, kebijakan pemerintah, maupun kondisi iklim. Nilai Adjusted R^2 yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan

prediktor yang kuat, meskipun penambahan variabel lain yang relevan dapat meningkatkan kemampuan model pada penelitian selanjutnya.

Uji T

Tabel 7. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	150621.4	25816.72	5.834258	0.0011
EKSPOR_X1_	-1.73E-05	4.56E-06	-3.791640	0.0091
LUAS_LAHAN_X2_	-0.062041	0.017778	-3.489757	0.0130
PRODUKSI_KARET_X3_	-0.018505	0.005992	-3.088163	0.0214

Sumber: Output Eviews, Data diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Variabel Ekspor Karet (X1) signifikan dengan nilai probabilitas 0.0091 dan koefisien bernilai negatif. Variabel Luas Lahan Karet (X2) juga signifikan dengan probabilitas 0.0130 serta koefisien negatif, demikian pula Produksi Karet (X3) yang signifikan pada probabilitas 0.0214 dan koefisien negatif. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor, luas lahan, dan produksi karet berkorelasi negatif dengan PDRB Provinsi Sumatera Selatan.

Pembahasan

Pengaruh Ekspor Karet Terhadap PDRB

Berdasarkan hasil estimasi regresi OLS, variabel Ekspor Karet (X1) memperoleh koefisien negatif sebesar $-1.73E-05$ dengan tingkat probabilitas 0.0091. Nilai probabilitas yang berada di bawah 0.05 menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Selatan pada taraf signifikansi 5%. Koefisien negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan volume ekspor karet dalam satuan ton tidak diikuti oleh peningkatan nilai PDRB, melainkan berasosiasi dengan penurunan nilai PDRB.

Arah hubungan yang negatif ini menyimpang dari prediksi Teori Basis Ekonomi, yang menyatakan bahwa peningkatan ekspor komoditas unggulan seharusnya memperluas arus pendapatan masuk ke daerah dan pada akhirnya meningkatkan PDRB. Ketidakesesuaian ini dapat dijelaskan melalui kondisi struktural sektor karet selama periode penelitian 2015–2024, yang ditandai oleh penurunan harga internasional secara signifikan dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, peningkatan volume ekspor tidak mencerminkan peningkatan daya saing atau produktivitas, melainkan reaksi terpaksa dari pelaku usaha, khususnya petani untuk menjual output dalam jumlah lebih besar guna menutupi kerugian akibat harga jual yang rendah. Dengan kata lain, meskipun kuantitas fisik komoditas yang diekspor meningkat, nilai ekonomi yang diterima oleh daerah justru menurun karena harga global yang tertekan menyebabkan rendahnya nilai tambah yang tercipta.

Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa struktur perekonomian Sumatera Selatan yang masih berfokus pada komoditas primer sangat rentan terhadap volatilitas harga internasional. Fluktuasi harga global tidak hanya memengaruhi pendapatan petani, tetapi juga berdampak langsung terhadap kinerja makroekonomi daerah melalui penurunan nilai PDRB. Faktor tersebut menjadi indikasi bahwa ketergantungan yang tinggi pada sektor berbasis komoditas mentah tanpa penguatan hilirisasi membuat perekonomian daerah lebih mudah terdampak dinamika pasar global.

Pengaruh Luas Lahan Karet Terhadap PDRB

Variabel Luas Lahan Karet (X2) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.062041 dengan nilai probabilitas 0.0130 . Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05 menegaskan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, penambahan luas lahan karet justru berkorelasi dengan penurunan nilai PDRB, bukan peningkatan sebagaimana diprediksi oleh Teori Fungsi Produksi.

Secara teoretis, perluasan lahan sebagai faktor input produksi seharusnya menghasilkan peningkatan output, selama lahan tersebut produktif dan dikelola dengan teknologi serta peremajaan yang memadai. Namun, temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan kondisi yang berbeda. Koefisien negatif tersebut didukung oleh data statistik deskriptif yang memperlihatkan tingkat stabilitas luas lahan karet yang sangat tinggi selama periode penelitian, yang menandakan bahwa sebagian besar lahan merupakan lahan karet tua dengan tingkat produktivitas rendah atau bahkan mendekati tidak produktif.

Dominasi lahan tua tersebut dapat dikaitkan dengan rendahnya pelaksanaan program peremajaan tanaman karet dalam skala besar. Banyak lahan masih tercatat secara administratif sebagai aset perkebunan, tetapi tidak memberikan kontribusi output yang proporsional. Tanaman yang sudah melewati usia produktif memerlukan biaya pemeliharaan seperti penyiangan, perawatan batang, dan penanggulangan penyakit. Namun biaya-biaya ini tidak menghasilkan peningkatan produksi, sehingga menurunkan nilai tambah yang dapat dihasilkan sektor karet.

Dalam konteks PDRB, kondisi ini menciptakan fenomena di mana luas lahan yang besar bukan merupakan aset produktif, melainkan menjadi liabilitas ekonomi karena menambah biaya tanpa memberikan return yang memadai. Dengan demikian, lahan karet yang luas tetapi tidak produktif berpotensi menghambat kinerja ekonomi sektor pertanian dan secara struktural menekan kontribusi PDRB. Temuan ini menggarisbawahi perlunya kebijakan replanting yang berkelanjutan, peningkatan teknologi budidaya, serta optimalisasi penggunaan lahan untuk mengembalikan produktivitas sektor karet di Sumatera Selatan.

Pengaruh Produksi Karet Terhadap PDRB

Variabel Hasil Produksi Karet (X3) menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.018505 dengan nilai probabilitas 0.0214 . Nilai probabilitas yang berada di bawah ambang signifikansi $0,05$ mengindikasikan bahwa produksi karet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan. Temuan ini konsisten dengan arah pengaruh variabel Ekspor Karet serta bertentangan dengan kerangka teoritis Fungsi Produksi yang berasumsi bahwa peningkatan output fisik seharusnya berimplikasi pada peningkatan nilai tambah yang tercermin dalam PDRB.

Koefisien negatif tersebut menggambarkan dinamika struktural sektor karet, di mana kenaikan volume produksi tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan nilai ekonomi. Selama periode penelitian, peningkatan produksi cenderung terjadi pada saat harga komoditas karet di pasar global mengalami tekanan penurunan. Dalam kondisi harga yang anjlok, petani meningkatkan intensitas penyadapan sebagai respons untuk mempertahankan pendapatan, sehingga volume produksi meningkat secara signifikan. Namun, peningkatan output ini masuk ke pasar dalam situasi permintaan yang stagnan atau menurun, sehingga mendorong terjadinya kelebihan pasokan (*oversupply*).

Oversupply tersebut memperdalam penurunan harga, menyebabkan nilai total produksi yang dicatat dalam PDRB menurun meskipun tonase fisik meningkat. Dengan demikian,

peningkatan produksi fisik justru berkontribusi pada kontraksi nilai PDRB, karena mekanisme harga bekerja lebih dominan dibandingkan efek kuantitatif dari output. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara produksi dan PDRB dalam sektor komoditas primer sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga global dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui pendekatan produksi konvensional.

Secara konseptual dan empiris, hasil ini mengimplikasikan bahwa upaya peningkatan PDRB tidak dapat hanya bergantung pada ekspansi produksi. Kebijakan pembangunan sektor karet perlu diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui penguatan hilirisasi, standardisasi kualitas produksi, diversifikasi produk turunan karet, dan peningkatan efisiensi biaya di tingkat petani maupun industri. Dengan demikian, orientasi produksi yang selama ini berbasis volume dapat bertransformasi menjadi orientasi berbasis nilai, sehingga kontribusi sektor karet terhadap PDRB menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ekspor Karet, Luas Lahan Karet, dan Produksi Karet berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sumatera Selatan, dengan model yang mampu menjelaskan 70.91% variasi PDRB. Namun, seluruh variabel tersebut memberikan pengaruh negatif, yang mencerminkan persoalan struktural sektor karet, mulai dari harga jual yang rendah hingga dominasi lahan tua yang tidak produktif sehingga peningkatan volume tidak menghasilkan nilai tambah bagi PDRB.

Sejalan dengan temuan tersebut, pengembangan sektor karet perlu difokuskan pada peningkatan nilai, bukan kuantitas. Prioritas kebijakan meliputi hilirisasi produk karet, percepatan peremajaan lahan tua, serta penelitian lanjutan yang mempertimbangkan variabel harga internasional dan investasi sektor hilir untuk menjelaskan lebih jauh dinamika negatif yang ditemukan.

DAFTAR REFERENSI

- ANPRC. (2024). *Laporan perkembangan harga karet dunia*. Asian Natural Rubber Price Center.
- Azis, A., Putra, D., & Rahman, M. (2021). Peningkatan produktivitas karet alam dan implikasinya terhadap nilai tambah. *Jurnal Perkebunan Indonesia*, 9(2), 101–112.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perkebunan karet Indonesia*. BPS Sumatera Selatan.
- Cahyaningtyas, A., Rinaldi, T., & Hartono, B. (2022). Analisis kinerja ekspor karet Indonesia ke pasar internasional. *Jurnal Perdagangan dan Industri*, 15(1), 45–56.
- Case, K. E., & Fair, R. C. (2017). *Principles of economics* (12th ed.). Pearson.
- Krisnawati, R., Sukardi, & Fadhillah, N. (2023). Pengaruh luas lahan dan tenaga kerja terhadap produksi karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 41(1), 55–65.
- Mahira, N., & Juliansyah, E. (2022). Dampak ekspor karet terhadap devisa Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 4(2), 88–97.
- Mubyarto. (2018). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES.
- Naibaho, R. (2015). Pengaruh ekspor karet terhadap PDRB Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Regional*, 6(2), 112–120.
- Oktariani, L., & Fauzi, A. (2025). Determinan produksi karet di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sosio-Ekonomi Perkebunan*, 13(1), 1–10.
- Putri, A., & Santoso, B. (2022). Pengaruh perubahan luas lahan terhadap pendapatan regional di

- Sumatera bagian Selatan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 8(3), 203–215.
- Salvatore, D. (2013). *International economics* (11th ed.). Wiley.
- Simamora, J., Hutapea, F., & Siregar, R. (2024). Dinamika ekspor komoditas dan pengaruhnya terhadap PDRB Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(1), 33–44.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar*. Rajawali Pers.
- Yuliani, M., & Fahmi, M. (2020). Kontribusi sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya*, 19(2), 140–150.